

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial yang terjadi di era pesatnya teknologi saat ini telah menciptakan sebuah revolusi digital berupa dunia maya dengan menjadi sarana utama untuk membangun hubungan sosial (Zhafira et al., 2024). Menurut Irfan dan Masyhuri (2025) dalam revolusi digital ini memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk dapat saling terhubung melalui platform digital tanpa dibatasi oleh waktu, ruang, dan jarak secara langsung. Oleh sebab itu, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang merajuk pada setiap lini kehidupan saat ini.

Berdasarkan data GlobalMediaInsight pada tahun (2025) bahwa negara Indonesia berhasil menduduki posisi keempat didunia dengan mencapai 143 juta pengguna platform Youtube. Youtube sendiri merupakan salah satu aplikasi atau situs yang memuat berbagai macam konten berupa video pendek hingga panjang dan dapat diakses oleh semua penggunanya dengan beragam jenis konten di dalamnya (Madani et al., 2024). Melalui platform Youtube, saat ini siapapun dapat menyalurkan ekspresi maupun interaksi yang aktif berupa konten video yang didistribusikan secara global. Pengaruh yang diberikan oleh Youtube juga tidak hanya berhenti sebagai sarana informasi dan hiburan saja, namun juga dunia politik, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain.

Terkhusus pada ranah politik, Youtube dengan bebas memberikan ruang agar dapat menyapaikan komunikasi dan dikonstruksi untuk narasi politik secara

interaktif dan visual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anter Venus dan tim (2024) menunjukkan Youtube memiliki potensi yang sangat besar untuk menyalurkan opini atau aspirasi politik terutama bagi kaum muda lewat konten video. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif yang tampak melalui diskursus politik nasional melalui platform Youtube. Perlu disadari bahwa ranah politik dalam kemasan media digital juga berpotensi untuk menimbulkan propaganda hingga penyebaran fake information.

Beragam jenis konten video yang dapat diakses oleh semua pengguna platform Youtube memungkinkan semua pengguna dapat menjadi *Content Creator* maupun pengonsumsi konten video yang tersedia. Hal tersebut dapat dimaksimalkan oleh para komunikator politik untuk dapat dengan mudah menyampaikan pesan politik kepada masyarakat luas melalui video edukasi dan lain sebagainya. Bahkan di Indonesia sendiri youtube telah dijadikan media oleh para komunikator politik untuk menyampaikan pernyataan politik hingga video klarifikasi apabila terdapat pemberitaan negatif yang menyerang melalui video unggahannya (Arofah, 2015). Hal tersebut terbukti efektif bagi masyarakat Indonesia untuk menerima pesan dari para komunikator politik untuk memberikan pandangan baru terhadap isu yang beredar.

Indonesia sebagai negara demokrasi memang seyogyanya membutuhkan media yang dapat menjadi sarana komunikasi politik, hal tersebut tentu dibuktikan dengan fungsi penting media pada sebuah sistem politik demokratis sehingga memiliki istilah pilar keempat demokrasi (Apriliana, 2021). Indonesia sebagai negara demokrasi tentunya menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana

penyebaran informasi dan komunikasi secara terbuka oleh pemerintah serta masyarakat. Semua orang dapat langsung berinteraksi secara langsung terhadap pesan politik berupa konten video pada Youtube dengan memberikan komentar, tanda like, maupun membuat video tanggapan dari adanya video konten yang ada sebelumnya berupa pesan politik.

Berbagai macam kanal Youtube yang membahas dunia politik Indonesia yang dibuat oleh perseorangan maupun tim telah beredar di Indonesia. Mulai dari pembahasan politik berdasarkan realita dan teori-teori politik, diskusi bersama para tokoh politik, melihat tanggapan para ahli politik berdasarkan isu yang ada, dan sebagainya. Kebebasan beropini oleh masyarakat Indonesia melalui media sosial seperti youtube ini juga melahirkan sebuah tantangan baru seperti hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, hingga *Civil Phobia* (Bambang et al., 2025). Dengan kata lain media sosial seperti youtube juga memiliki peran penting untuk terus menunjukkan suara para aktivis serta mampu memberdayakan para penggerak sosial. Lainnya.



Gambar 1. 1 Video Youtube “Presiden Prabowo menjawab”
(Sumber: YouTube Najwa Shihab)

Konten video dengan judul “Presiden Prabowo Menjawab” yang diupload pada tanggal 7 April 2025 dan saat ini telah ditonton lebih dari 2,5 juta kali, 50.000

suka, serta lebih dari 15.000 komentar di Youtube Najwa Shihab. Sebenarnya video tersebut juga diunggah pada kanal youtube Narasi Newsroom yang juga dimiliki oleh Najwa Shihab, sehingga notabennya terdapat 2 video dengan durasi dan isi yang sama diunggah pada 2 kanal berbeda dengan kepemilikan milik sosok Najwa Shihab. Kedua video tersebut memang diunggah pada tanggal dan jam yang sama, namun memiliki jumlah penonton dan interaktifitas berbeda. Pada konten Video “Presiden Prabowo Menjawab” yang diunggah melalui Narasi Newsroom telah ditonton sebanyak 656.000 kali, 14.000 suka, dan lebih dari 6.000 komentar yang ditulis didalamnya. Dengan kata lain terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan pada popularitas video yang sama pada kanal yang berbeda meskipun keduanya secara resmi milik jurnalis Najwa Shihab.

Video “Presiden Prabowo Menjawab” merupakan tayangan video tapping berupa wawancara eksklusif yang dilakukan oleh 6 tokoh jurnalis profesional dari perwakilan media massa besar di Indonesia. Diantaranya yaitu Valerina Daniel dari TVRI sebagai Moderator, Najwa Shihab dari Narasi, Sutta Dharmahusada dari Harian Kompas, Alfito Deannova dari Detik.com, retnoPinasti dari SCTV, Lalu Mara dari TV One, dan Uni Lubis dari IDN Times. Wawancara tersebut diungkapkan sebagai wawancara eksklusif pertama kali yang dilakukan oleh presiden Indonesia dengan konsep diskusi secara intens dan dilakukan di kediaman presiden pada 6 April 2025.

Pembahasan yang dilakukan oleh para jurnalis bersama presiden Prabowo menjawab berbagai pertanyaan yang tengah panas di tengah masyarakat diwakili oleh para jurnalis. Pembahasan di dalam video tersebut terkait hasil kerja presiden

Prabowo selama 150 hari masa jabatan beliau sebagai presiden Indonesia serta beberapa pertanyaan terkait RUU Polri, UU TNI, IHSG, sampai dengan diskusi tarif dagang baru dari Amerika. Melalui video tersebut tampak berbagai macam komentar dari masyarakat yang menunjukkan adanya pro dan kontra berupa kegelisahan melalui jawaban-jawaban yang disampaikan oleh Presiden Prabowo terkait pertanyaan dari para jurnalis. Masyarakat menilai kurang puas dengan isi jawaban dan cara menjawab yang disampaikan oleh Prabowo sebagai Presiden Indonesia, namun Sebagian masyarakat lainnya merasa bahwa Tindakan yang dilakukan oleh Prabowo

Narasi wacana tentang *Civil Phobia* banyak digunakan oleh masyarakat setelah menonton video “Presiden Prabowo Menjawab” dengan menyuarakannya di media sosial lain seperti X, Tiktok, Instagram, dan sejenisnya. Narasi wacana *Civil Phobia* muncul menanggapi respon presiden Prabowo dalam video “Presiden Prabowo Menjawab” yang dianggap menolak dan membalikkan fakta terhadap adanya demonstrasi yang dilakukan oleh para masyarakat terutama mahasiswa untuk mengkritik beberapa kebijakan yang dianggap tidak sesuai begitu juga dengan proses penentuan kebijakan yang tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya disampaikan secara jelas dan transparan kepada masyarakat Indonesia langsung (Hartono, 2025).

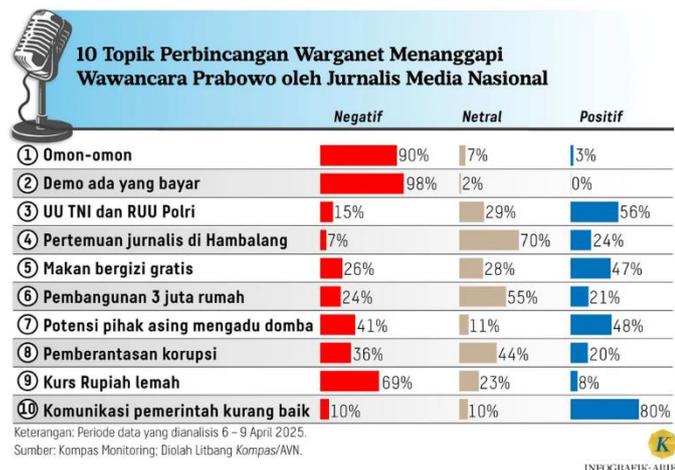
Tanggapan yang dianggap adanya *Civil Phobia* pada pemerintahan presiden Prabowo dimaknai melalui gaya bahasa, gaya bicara, serta gestur yang dilakukan oleh presiden saat menanggapi pertanyaan terkait demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat. Namun Ketika beberapa pertanyaan lainnya diajukan dan tidak terkait

dengan demonstrasi respon yang cukup berbeda terlihat dari gaya bicara yang digunakan. Konteks tersebut ditambahkan dengan adanya pernyataan yang dianggap sebagai pernyataan membela diri dengan menunjukkan adanya kritikan yang dilakukan juga tidak etis untuk dilakukan.

Dilansir melalui Kompasiana.com (2025) bahwa *Civil Phobia* merupakan salah satu tantangan dari hasil pemikiran presiden Soekarno yang sebelumnya sempat membahas tentang Marhaenisme sebagai sikap akan kesadaran dalam memahami politik negara Indonesia bagi setiap Individu. *Civil Phobia* menjadi salah satu sikap yang bertolak belakang dengan adanya konsep teori Marhaenisme sendiri. *Civil Phobia* merupakan sikap takut maupun benci dengan mengupayakan pembungkaman warga sipil terhadap isu-isu politik dan sosial saat menyuarakan aspirasinya (Erlangga, 2025). Dengan kata lain, pemerintah merasa enggan untuk menerima kritik dari masyarakat dan membungkam masyarakat yang mulai berani beropini terhadap keadaan politik maupun sosial yang terjadi di Indonesia saat ini.

Maraknya isu-isu politik tentang kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan negara dan tampak lebih mengutamakan suatu golongan membuat masyarakat melontarkan kritik-kritiknya melalui ujaran di media sosial berupa konten maupun interaksi aktif hingga turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi. Banyak masyarakat yang menilai bahwa kondisi negara Indonesia saat ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pada masa orde baru yang ditunjukkan melalui peristiwa Malari 1974, Peristiwa ini menjadi bukti saat beribu-ribu mahasiswa melakukan penentangan terhadap presiden Soeharto karena kebijakannya yang tidak demokratis dan otoriter (Yulia, 2022).

Masyarakat sering mengaitkan sikap yang dilakukan oleh presiden Prabowo saat ini tidak jauh beda dengan sikap presiden Soeharto yang apabila ditarik garis sejarah memiliki kaitan kuat sebagai operator utama pada masa orde baru bersama, sehingga pemikiran yang dimiliki dan digunakan untuk memimpin Indonesia saat ini kurang demokratis sebagaimana system pemerintahan pada masa orde baru (Lesmana & Varwati, 2025). Persepsi yang dimiliki oleh masyarakat saat ini tidak terlepas dari kondisi nyata dibawah sistem pemerintahan presiden Prabowo melihat berbagai kebijakan baru yang dianggap membangkitkan era orde baru, contohnya adanya RUU TNI yang diusulkan untuk lebih memiliki peranan aktif dalam pemerintahan.



Gambar 1. 2 Data Topik Perbincangan Warganet
(Sumber: Litbang Kompas)

Tercatat pada data yang telah diolah dan dipaparkan di Kompas.id (2025) menunjukkan hasil olahan data berdasarkan reaksi atas Video “Presiden Prabowo Menjawab” dari masyarakat melalui berbagai macam media sosial yang ada bahwa 3 topik paling panas yang diperbincangkan yaitu “Omon-omon”, “Demo ada yang bayar”, dan “UU TNI dan RUU Polri”. Sentimen masyarakat menunjukkan

banyaknya reaksi negatif dari adanya video tersebut yang pada awalnya juga menerima reaksi positif karena dianggap sebagai usaha untuk memperbaiki komunikasi pemerintah kepada masyarakat yang sebelumnya dianggap sangat buruk.

Pemaparan latar belakang diatas, menjadi pembahasan yang menarik bagi peneliti untuk dapat melakukan analisa lebih lanjut melalui metode analisis wacana digital yang terdapat dalam video “Presiden Prabowo Menjawab” yang dianggap sebagai bentuk adanya *Civil Phobia* bagi masyarakat berdasarkan jawaban dan respon presiden Prabowo dalam menyampaikannya yang diunggah pada kanal Youtube Najwa Shihab. Alasan peneliti memilih topik ini yaitu dengan melihat adanya ruang baru bagi komunikasi politik yang dilakukan langsung oleh Presiden dengan melakukan wawancara eksklusif bersama para jurnalis sebagai awak media yang sangat dipercayai oleh masyarakat dengan mengunggahnya pada media digital berupa platform Youtube.

Oleh sebab itu, peneliti akan mengangkat judul yang relevan yaitu “Analisis Wacana Digital Tentang “Civil Phobia” Dalam Video "Presiden Prabowo Menjawab" Di Kanal Youtube Najwa Shihab”. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis wacana yang dikemukakan oleh Rodney H. Jones yang membahas terkait *Discourse Analysis*, beberapa unsur pada teori ini meliputi teks, Konteks, Interaksi dan aksi, dan Ideologi juga kekuasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang akan diangkat yaitu “Bagaimana

Civil Phobia diwacanakan oleh netizen terhadap konten Video “Presiden Prabowo Menjawab” yang diunggah pada Kanal Youtube Najwa Shihab?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dilaksanakannya penelitian ini untuk dapat mengetahui *Civil Phobia* diwacanakan oleh netizen terhadap konten Video “Presiden Prabowo Menjawab” yang diunggah pada Kanal Youtube Najwa Shihab.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun panduan yang memberikan khazanah atau ilmu pengetahuan yang lebih dalam di bidang ilmu Komunikasi, terkhusus pada ranah komunikasi politik.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun panduan yang memberikan khazanah atau ilmu pengetahuan yang lebih dalam di bidang ilmu Komunikasi, terkhusus pada ranah komunikasi politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kepada Masyarakat, Pemerintah, Awak Media, hingga para pengguna sosial media seperti : Youtube, penelitian ini diharapkan mampu memeberi pengetahuan praktis tentang penyampaian opini atau aspirasi public serta sebagai media komunikasi yang memeiliki sifat terbuka bagi pemerintah dan Masyarakat serta menjadi edukasi politik yang efisien dan efektif kedepannya